

Konsep dan Implementasi Pendidikan Akhlak Pesantren Modern : Studi Pada Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman

Rasmuin^{1*}

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

email: muin@uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i1.2400>

ABSTRACT

Kata Kunci:
Education, Morals, Modern Islamic Boarding Schools

Article Info:
Submitted:
04/12/2018
Revised:
09/05/2019
Published:
30/06/2019

The Indonesian nation is indeed in a situation that is not good in relation to the declining character of the nation's generation. The existence of formal education institutions which are expected to shape the personality of students as good members of society turns out that they have not been fully able to form a generation that has character and noble character. The emergence of modern boarding schools that combine formal education and boarding school education is expected to bring fresh air in an effort to minimize the adverse effects caused by the swift currents of globalization. This research is a qualitative field research conducted by choosing phenomenology as its approach. Data obtained through observation, documentation and interviews. The analysis was carried out using data reduction techniques, data display, triangulation and conclusion drawing or verification. From this study, information was obtained that the Miftahunnajah Modern Islamic Boarding School had a good concept in santri moral formation. This concept includes at least six important aspects, namely noble moral material whose main source comes from the Qur'an and Hadith, moral education goals, moral formation programs, moral reference material, teacher and student qualifications. Two important points in the process of noble moral education are carried out integrally, namely teaching and habituation. Cognitive aspects are obtained through teaching in the classroom while habituation by directly applying the knowledge gained in the daily activities of the santri.

ABSTRAK

Bangsa Indonesia saat ini memang berada dalam situasi yang kurang baik terkait dengan semakin merosotnya akhlak generasi bangsa. Keberadaan lembaga pendidikan formal yang diharapkan bisa membentuk kepribadian peserta didik sebagai anggota masyarakat yang baik ternyata belum sepenuhnya mampu untuk membentuk generasi yang berakhlak dan berakhlak mulia. Kemunculan pesantren modern yang menggabungkan pendidikan formal dan pendidikan pesantren diharapkan membawa angin segar dalam upaya meminimalisir dampak buruk yang disebabkan

derasnya arus globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang dilakukan dengan memilih fenomenologi sebagai pendekatannya. Data didapat melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, triangulasi serta conclusion drawing atau verification. Dari penelitian ini didapatkan informasi bahwa Ponpes Modern Miftahunnajah memiliki konsep yang baik dalam pembinaan akhlak santri. Konsep ini meliputi setidaknya enam aspek penting yaitu materi akhlak mulia yang sumber utamanya berasal dari Al Qur'an dan Hadis, tujuan pendidikan akhlak, program pembentukan akhlak, rujukan materi akhlak, kualifikasi guru dan peserta didik. Dua poin penting dalam proses pendidikan akhlak mulia yang dilakukan secara integral yaitu pengajaran dan pembiasaan. Aspek kognitif diperoleh melalui pengajaran di dalam kelas sedangkan pembiasaan dengan mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang telah didapatkan dalam aktivitas harian para santri.

PENDAHULUAN

Bangsa dan negara Indonesia sekarang ini sedang mengalami berbagai penyakit moral yang sangat akut. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA), seks bebas, terorisme, kekerasan yang bernuansa Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA), separatisme dan krisis moral lainnya. Penyebabnya adalah masyarakat Indonesia yang telah mulai meninggalkan nilai-nilai luhur bangsanya sendiri. Tidak sedikit pula pelaku perilaku menyimpang tersebut berasal dari kalangan pelajar. Hal yang sama terjadi di wilayah Yogyakarta seperti contoh terjadinya pencurian kendaraan bermotor yang diotaki oleh para pelajar. Contoh lain adalah kasus pornografi dan pornoaksi yang juga terjadi dikalangan pelajar serta aksi tawuran yang sering terjadi antar sekolah. Bahkan akhir-akhir ini aksi “klitih” dengan pelaku seusia pelajar SMP dan SMA menjadi “hantu” bagi masyarakat Yogyakarta.

Berbagai kasus penyimpangan perilaku yang melibatkan para pelajar di atas merupakan perkara yang sangat serius. Hal ini mengingatkan para pelajar adalah generasi penerus dan generasi pengganti estafet keberlangsungan sebuah bangsa. Penetrasi budaya dan pemikiran Barat yang sekuler-liberal merupakan akar masalah utama kerusakan perilaku ini. Pemikiran sekuler-liberal ini kini telah merambah bukan hanya ke lembaga pendidikan, dan masyarakat bahkan institusi keluarga juga tidak luput dari serangan virus-virus mematikan ini.

Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa upaya pendidikan mencakup area yang sangat luas yang mengacu pada pengembangan individu. Upaya pendidikan secara menyeluruh meliputi tiga kawasan kegiatan, yaitu kawasan bimbingan, kawasan pengajaran dan kawasan latihan. Lebih tegas lagi pada pasal 3

Undang-undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan kita yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki (Sudrajat, 2010).

Disaat keadaan pendidikan dan masyarakat Indonesia yang sedemikian rupa tersebut, pesantren dianggap mampu untuk menjadi “bengkel” dan filter dari budaya negatif yang masuk ke Indonesia akibat arus globalisasi karena pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indogenous (Yasmadi, 2002). Anggapan ini bukan hanya isapan jempol belaka. Terdapat bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempa di pesantren. Bahkan sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren di Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial (Haedari, 2004).

Berangkat dari fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pesantren Modern Miftahunnajah Sleman Yogyakarta tentang bagaimana implementasi serta konsep yang dimiliki oleh pesantren tersebut untuk membina santri menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong (Moleong, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami atau mendalami peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian terkait dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan atau menggunakan berbagai metode alamiah. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami makna atau hakikat yang sebenarnya dari suatu gejala objek yang dikaji (Nurhakim, 2004). Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Peneliti terjun langsung berbaur dengan kehidupan para santri untuk mengamati dan menggali informasi kemudian menganalisa serta menyimpulkan hasil pengamatan di lapangan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono,

2010). Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Metode observasi yang dilakukan adalah metode observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2010). Adapun metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menggali informasi tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam Ponpes Miftahunnajah selama 24 jam yang mencerminkan akhlak mulia. Peneliti berusaha untuk menggali dokumen-dokumen yang tersimpan di ponpes serta mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan oleh santri sehari-hari lewat foto.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010). Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah dilakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam hal ini, data hasil kegiatan reduksi kemudian disajikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti pada pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah melakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebuah rumusan bahwa konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Miftahunnajah meliputi setidaknya enam aspek penting diantaranya:

a. Materi Pendidikan Akhlak Mulia

Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah diberikan pemahaman tentang makna akhlak yakni sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Islam dan bersumber utama dari Al Qur'an dan Al Hadis yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada Allah SWT dan kepada lingkungan hidup.

Akhlak kepada Allah SWT meliputi keimanan dan ketakwaan, ikhlas, muraqabah, tawakkal, syukur dan taubat. Akhlak kepada diri sendiri meliputi kejujuran, amanah, istiqamah, 'iffah. Akhlak kepada orang lain diantaranya tawadhu, sopan, tasamuh, dan ta'awun. Sedangkan akhlak kepada lingkungan antara lain menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan hidup.

Materi-materi di atas disampaikan baik melalui kegiatan belajar mengajar secara formal melalui MTs Miftahunnajah maupun kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan atau tradisi pesantren sehari-hari sebelum dan setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah selesai.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam usaha untuk mengetahui tujuan utama pendidikan akhlak di Ponpes Modern Miftahunnajah ini peneliti berusaha menggali informasi dengan melaksanakan wawancara dengan pengasuh pondok. Dari wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa secara garis besar tujuan dari usaha pendidikan akhlak terhadap santri Pondok Pesantren Miftahunnajah ini terbagi menjadi tiga yaitu untuk memperoleh *irsyad*, taufik dan hidayah. *Irsyad* yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk, mendapatkan taufik artinya perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan akal yang sehat, sedangkan mendapatkan hidayah berarti melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.

c. Program Pembentukan Akhlak Mulia

Keberhasilan sebuah tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh kualitas perencanaan program oleh lembaga. Untuk mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di pesantren, terutama bagi para santri, pesantren harus merancang program-program khusus untuk mewujudkan kultur tersebut.

Pada Ponpes Modern Miftahunnajah program pembentukan akhlak berupa pembiasaan dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan bahkan tahunan. Kegiatan harian antara lain salat tahajud, puasa senin kamis, salat wajib berjamaah, zikir ma'tsurat, serta tilawah dan hafalan Al Qur'an. Kegiatan mingguan diantaranya pramuka, pencak silat, renang, kaligrafi, muhadharah, dan ta'lim oleh ustadz dari luar pondok. Adapun program bulanan yang dilakukan oleh Pesantren Miftahunnajah adalah outbond, sedangkan program tahunan yaitu rihlah 'ilmiyah.

Program-program tersebut dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Miftahunnajah secara kontinu dan konsisten untuk mensukseskan tujuan pesantren dalam mendidik akhlak santri.

d. Rujukan Materi Pendidikan Akhlak Mulia

Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren ini setidaknya ada tujuh yakni Al Qur'an, Al Hadist, buku Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Kitab Minhaj Al Muslimin, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren.

Tradisi yang dikembangkan oleh pesantren modern ini merupakan implementasi dari nilai-nilai pesantren untuk dijadikan sebagai kebiasaan dan budaya dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren. Di antara tradisi yang mendorong terbentuknya akhlak mulia adalah tradisi yang berhubungan dengan diri sendiri seperti hidup mandiri, berhubungan dengan orang lain misalnya mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu, berhubungan dengan Allah

misalnya salat berjamaah dan yang berhubungan dengan lingkungan misalnya lomba kebersihan.

e. Kualifikasi Guru atau *Musyrif*

Kualifikasi guru yang disyaratkan di Pesantren Modern Miftahunnajah untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri adalah yang memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku dan kematangan spiritual. Memiliki kematangan intelektual berarti guru tersebut mampu menghadapi segala persoalan dengan mempergunakan nalar – logika, melakukan pertimbangan-pertimbangan yang logis, sistematis dan efisien berdasarkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya.

Memiliki kematangan psikologis berarti suatu kondisi yang tampak pada perilaku seseorang untuk mampu melakukan dan mempelajari sesuatu sesuai dengan tuntutan tugas. Memiliki kematangan perilaku berarti guru tersebut memiliki tingkah laku yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi murid-muridnya

Memiliki kematangan spiritual berarti guru tersebut memiliki kecerdasan dalam mengambil makna hakiki dari setiap aktifitas dan peristiwa yang dihadapi, serta menyandarkan atau memasrahkan diri pada kebesaran dan kekuasaan sang khalik. Memiliki kematangan sosial berarti guru mahami betul tentang aturan-aturan sosial dan norma-norma di dalam budaya tertentu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan secara tepat.

f. Peserta Didik

Salah satu komponen yang sangat penting dalam implementasi pendidikan akhlak adalah keberadaan peserta didik. Peserta didik menjadi ukuran apakah nantinya pendidikan akhlak yang dilakukan oleh sebuah lembaga berhasil atau tidak. Dalam penerimaan peserta didik atau santri di Ponpes Modern Miftahunnajah, pihak pesantren tidak menerapkan standar tertentu. Hal ini dikarenakan tujuan awal dari didirikannya pesantren adalah untuk membina akhlak santri serta menampung lulusan SD yang mempunyai kemampuan IQ kurang untuk bisa dibina di pesantren.

Oleh karena itu penerimaan santri baru di Ponpes Modern Miftahunnajah masih bersifat menjaring bukan menyaring. Semua santri yang mendaftar di pesantren ini dari manapun dan berlatar belakang bagaimanapun tetap bisa diterima selama kuota belum terpenuhi.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak

Ponpes Modern Miftahunnajah memiliki visi menjadi lembaga pendidikan Islam integral dan terdepan dalam mendidik generasi yang islami, sensitif, kreatif dan produktif berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan salah satu misinya mencetak para peserta didik yang kokoh dalam ruhiyah, terdepan dalam prestasi dan

unggul dalam kreativitas berlandaskan nilai-nilai luhur al Qur'an dan Sunnah. Melihat dari visi dan misinya pesantren ini sangat memperhatikan nilai-nilai akhlak mulia yang akan tertanam dan menjadi bekal diri santri untuk hari ini dan masa depannya. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut diintegrasikan ke dalam aturan dan program-program kegiatan pondok secara eksplisit dan implisit.

Pelaksanaan pendidikan akhlak mulia di Pesantren Miftahunnajah secara global dapat dibagi kedalam dua poin besar yaitu pemahaman dan pembiasaan.

a. Pemahaman

Pemahaman yang dimaksud disini adalah memberikan wawasan pengetahuan santri terhadap masalah akhlak. Dengan kata lain pemahaman disini bisa disebut juga sebagai pengajaran tentang materi akhlak. Pembinaan akhlak pada aspek pemahaman teoritis ini dilakukan melalui mata pelajaran di dalam kelas sesuai kurikulum.

Materi-materi yang membahas tentang akhlak mulia diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada. Khususnya adalah materi akidah akhlak. Setiap guru yang mengajar di MTs Miftahunnajah diwajibkan untuk membuat RPP yang di dalamnya terdapat unsur-unsur akhlak mulia yang disampaikan ketika awal pembelajaran.

Proses ini sangat penting dan tidak bisa diabaikan karena pengetahuan tentang akhlak yang luas dan mendalam akan menjadi pondasi yang kokoh dalam menopang pelaksanaan dan pembiasaan perilaku santri setiap hari. Diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang memiliki pondasi kokoh, maka ia akan mampu untuk menahan tiupan angin kencang yang menghantam bangunan tersebut

b. Pembiasaan

Faktor kebiasaan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk akhlak seseorang. Mendidik akhlak yang baik tidak cukup hanya sekedar memberikan pemahaman kognitif tentang kebaikan, tetapi harus membiasakan santri melakukan kebaikan itu sehingga menjadi tabiat yang melekat dalam jiwanya.

Pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan diterapkan mulai hal-hal yang sederhana. Adapun kegiatan-kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak mulia yang dibiasakan di Ponpes Modern Miftahunnajah adalah sebagai berikut :

1) *Qiyamul lail*

Satu hal yang telah menjadi kebiasaan di Ponpes Modern Miftahunnajah adalah salat qiyamul lail. Para santri dibiasakan untuk bangun setengah tiga pagi untuk melaksanakan salat tahajud ini. Para musyrif bertugas untuk membangunkan santri agar bisa dengan rutin melaksanakannya.

Salat tahajud ini ditekankan oleh pesantren karena pengasuh berkeyakinan bahwa setiap orang yang mau melaksanakan salat tahajud secara rutin maka ia akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Isra' ayat 79.

2) **Shalat Wajib Berjamaah**

Di pesantren ini salat lima waktu diwajibkan untuk dilakukan secara berjamaah. Keikutsertaan santri dalam berjamaah dicatat dalam sebuah buku pantauan yang disebut *mutaba'ah*. Buku ini dikumpulkan seminggu sekali untuk dicek oleh musyrif masing-masing santri. Bagi santri yang kedapatan tidak mengikuti salat berjamaah maka ia akan dipanggil untuk diberikan pengarahan dan pembinaan.

Dalam shalat berjamaah ini setidaknya memiliki enam nilai-nilai akhlak mulia yaitu istiqamah, solidaritas, kepemimpinan, kedisiplinan, ketertiban serta tanggung jawab

3) **Dzikir *Ma'tsurat***

Dzikir *ma'tsurat* dilaksanakan dua kali setiap selesai salat subuh dan sebelum maghrib. Esensi terpenting dalam membiasakan membaca zikir *ma'tsurat* adalah membangun aktifitas penunjang karakter prestatif. Selain mengandung nilai ruhiyah dzikir *ma'surat* adalah sarana pengajaran karakter positif ke dalam jiwa santri.

4) **Tahfidh Qur'an**

Pesantren Miftahunnajah mempunyai target meluluskan santri hafal minimal 5 juz untuk kelas reguler dan hafal 15 juz untuk kelas khusus. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan pengasuh bahwa Al Qur'an mampu memberikan dampak yang luar biasa bagi kecerdasan santri. Dalam usaha menghafal Al Qur'an inipun secara tidak langsung akan tertanam jiwa ketekunan dan kedisiplinan dari para santri. Santri akan menjadi tekun dan disiplin dalam rangka mengejar target yang sudah ditetapkan oleh pesantren.

5) **Shalat dhuha berjamaah**

Salat Dhuha hukumnya adalah sunah dalam ajaran Islam. Akan tetapi pesantren Miftahunnajah mewajibkan santri untuk selalu melaksanakannya setiap hari. Kegiatan shalat dhuha ini dilakukan ketika istirahat pertama berlangsung.

6) **Muhadlarah**

Muhadlarah adalah kegiatan pidato santri dengan menggunakan bahasa arab atau inggris yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keberanian santri tampil dimuka umum disamping mengasah kemampuan penguasaan bahasa arab dan inggris. Dalam berpidato

santri tidak diperkenankan untuk membawa teks sehingga mereka dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan.

7) Pencak Silat

Pencak silat merupakan suatu pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan budaya bangsa, serta mempunyai nilai untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi kecerdasan, keterampilan, memperkokoh kepribadian dan mempertebal rasa percaya diri. Sedikitnya ada empat nilai-nilai luhur yang bisa dikembangkan dalam pelatihan silat ini diantaranya nilai etis, teknis, estetis dan atletis.

8) Outbond

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan bagaimana pentingnya kerjasama antar santri yang dituangkan dalam game-game tertentu. Outbond juga merupakan sarana untuk dapat mempertebal akidah santri, menanamkan kepercayaan diri dan keyakinan santri bahwa ketika ia melakukan game seberat apapun dan ia berusaha tawakal kepada Allah maka Allah akan memberikan pertolongan kepadanya.

9) Renang

Kedekatan antara nilai, peran, dan kedudukan agama (Islam) dalam olahraga dan pendidikan jasmani tidak terbantahkan lagi. Aktivitas olahraga melahirkan kesehatan dan kebugaran jasmani. Kandungan nilai-nilai agama dalam membahas masalah kesehatan fisik tidak terlepas dari prinsip pencegahan lebih baik dari pada pengobatan. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali selain untuk menjaga kesehatan juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa percaya diri dan kerja keras santri.

10) Beternak

Sebagaimana tujuan awal didirikannya pesantren ini, yang mengakomodir siswa-siswa yang kurang mampu dari sisi IQ namun mempunyai semangat belajar tinggi dan mau mengembangkan bakat yang dimiliki maka diadakanlah kegiatan beternak ini. Ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran para santri adalah tujuan utama yang ingin dicapai. Dengan disediakan kandang ayam dan kolam lele serta kolam pembibitan lele maka anak-anak yang dipandang kurang mampu intelektualnya dibantu untuk belajar dibidang peternakan ini.

11) Rihlah Ilmiah

Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam anugerah Allah yang luar biasa maka diadakanlah acara *rihlah* ini. Santri dibawa untuk mengunjungi suatu tempat dimana mereka bisa melihat keagungan Allah sekaligus belajar tentang ciptaan-Nya. Dengan diadakannya *rihlah* ini diharapkan santri

menjadi pribadi yang pandai bersyukur terhadap nikmat Allah yang luar biasa berupa alam semesta ini.

12) Menata Sandal

Pesantren mempunyai aturan bahwa setiap hari sandal harus tertata dengan rapi. Ada jadwal piket tersendiri setiap harinya untuk mengatur sandal-sandal tersebut. Namun targetnya bukanlah santri piket yang harus bertanggungjawab terhadap kerapian sandal tersebut akan tetapi masing-masing santri diharapkan bertanggungjawab untuk bisa menata sandal masing-masing tanpa menggantungkan diri kepada regu piket. Dengan dimulai dari tanggung jawab kecil ini nantinya akan terbiasa dengan berbagai tanggungjawab yang lebih besar yang akan menanti di kehidupan bermasyarakat.

13) Penghijauan

Miftahunnajah menjadi salah satu pesantren yang ikut peduli akan kerusakan alam yang terjadi akhir-akhir ini. Pesantren ikut mendidik dan membina santri untuk tetap menjaga lingkungan agar kita juga dijaga oleh lingkungan kita. Bukti nyata dari kepedulian ini adalah keikutsertaannya dalam acara penghijauan dalam rangka hari ozon setiap tahunnya. Atas kepedulian akan lingkungan ini pada tahun 2012 Pesantren Miftahunnajah berhasil menyabet juara 3 lomba pesantren berwawasan lingkungan yang dilaksanakan oleh Kemenag Sleman.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak mulia di pesantren modern Miftahunnajah ini meliputi setidaknya enam aspek penting. 1) Pemahaman tentang materi akhlak mulia yang bersumber utama dari Al Qur'an dan Hadis meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada lingkungan. 2) Tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sebagai hamba Allah dan sebagai bagian dari masyarakat. 3) Program pembentukan akhlak berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. 4) Rujukan materi akhlak yang digunakan di pesantren modern setidaknya ada tujuh yakni Al Qur'an, Al Hadist, buku Aqidah Akhlak, Kitab Ta'lim Al Muta'allim, Kitab Minhaj Al Muslimin, nilai-nilai kepesantrenan dan tradisi pesantren. 5) Kualifikasi guru yang disyaratkan di Pesantren Modern Miftahunnajah untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri adalah yang memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku dan kematangan spiritual. 6) Peserta didik, dimana Pondok Pesantren ini tidak pilih-pilih dalam merekrut santri baru dikarenakan tujuan awal dari didirikannya pesantren adalah

untuk membina akhlak santri serta menampung lulusan SD yang mempunyai kemampuan IQ kurang untuk bisa dibina di pesantren.

Pendidikan akhlak mulia terhadap santri Ponpes Modern Miftahunnajah dilakukan melalui dua poin utama yaitu pemahaman dan pembiasaan. Pemahaman yang dimaksud di sini adalah proses menanamkan pengetahuan kognitif terhadap santri yang dilakukan melalui semua mata pelajaran di MTs Miftahunnajah juga melalui kajian kitab ta'limul muta'alim dan minhajul abidin serta mendatangkan ustadz dari luar pesantren seminggu sekali. Upaya yang kedua adalah melalui pembiasaan. Kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia dilaksanakan dan diprogramkan dengan baik serta dilakukan secara konsisten. Diawali bangun pagi jam setengah tiga untuk melaksanakan salat tahajud, kemudian salat lima waktu berjamaah, dzikir ma'tsurat, tahfidzul qur'an, dan shalat dhuha. Pembinaan akhlak mulia juga dilaksanakan melalui pencak silat, outbond, renang, muhadharah, rihlah ilmiah, nasyid, penghijauan dan menata sandal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haedari, H. A. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta : IRD Press.
- Ilyas, Yunahar. 2000. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : LPPI UMY.
- Mahmud, A. 2004. *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Moleong, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhakim, M. 2004) *Metodologi Studi Islam*. Malang : UMM Press.
- Sudrajat, A. 2010. *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*. Penelitian Tim Dosen UNY.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tiswani. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Bina Pratama.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press
- Zahrudin. A. R. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perdsada..
- Zurqoni. 2012. *Menakar Akhlak Siswa : Konsep dan Strategi Penilaian Akhlak Mulia Siswa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.